



Repository Asyafina  
by the National Center

# Repository Asyafina

Repository homepage: <https://jurnal.asyafina.com/index.php/repository>

## KONTRIBUSI ZAKAT UNTUK PETANI INDONESIA

Muhammad Abdul Rohman

To cite this article:

Rohman, M. A. Kontribusi Zakat untuk Petani Indonesia. Repository Asyafina, 1(1).

<https://doi.org/10.3456/asyafinarep>

To link to :

<https://jurnal.asyafina.com/index.php/repository/article/view/9>

this article:



Published online: 7 April 2022.



[Submit your article to this journal](#)



Article views:



View related articles [↗](#)



View Crossmark [↗](#)

Full Terms & Conditions of access and use can be found at  
<https://jurnal.asyafina.com/index.php/repository>

**POLICY BRIEF**  
**KONTRIBUSI ZAKAT UNTUK KESEJAHTERAAN PETANI**  
**INDONESIA**

Muhammad Abdul Rohman

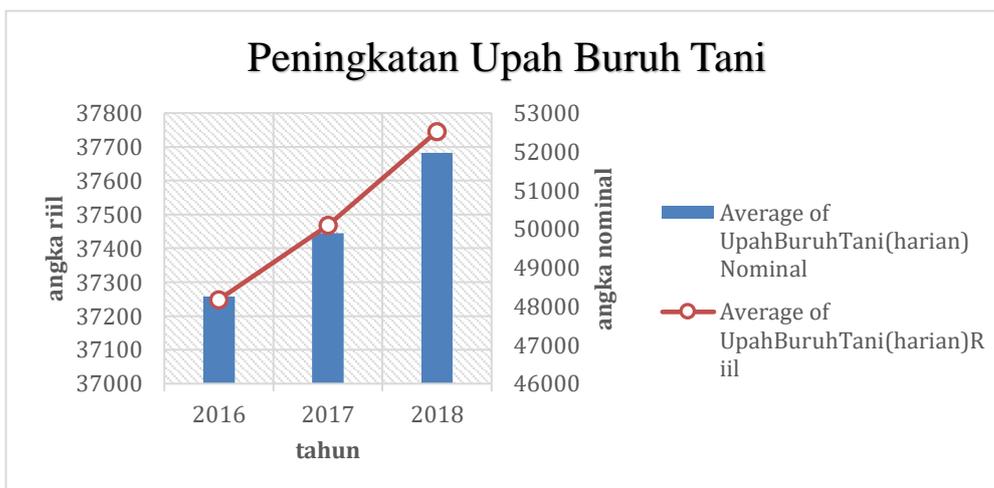
Abstract

Pertanian yang dahulu menjadi sektor utama ekonomi Indonesia sekarang menjadi paling rawan terhadap kemiskinan. BPS mencatat, dari jumlah penduduk miskin 26,58 juta orang, september 2017, sebanyak 61,36% tinggal di desa yang sebagian besar adalah petani. Lantas bagaimana dampak zakat ini terhadap kehidupan petani di Indonesia. Alokasi penyaluran sebagian besar adalah fakir miskin berdasarkan Zakat outlook tahun 2017 sebesar 77 % penyaluran zakat dialokasikan kepada fakir miskin. Seharusnya masyarakat yang paling berdampak besar adanya zakat adalah fakir miskin. Namun ternyata petani miskin di pedesaan justru sulit untuk dituntaskan karena ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin melebar. Terbukti dengan angka Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,24 sementara di daerah pedesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 2,43. Pada periode yang sama nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan adalah 0,30 sedangkan di daerah pedesaan mencapai sebesar 0,65. Dengan demikian kajian tentang ketahanan petani dalam menghadapi lingkaran kemiskinan sangat diperlukan untuk melihat gambaran bagaimana ketahanan petani secara komprehensif. Realitasnya petani tetap terperangkap dengan Income shock , tengkulak, ancaman cuaca dan lai-lain. Paper ini berusaha menjelaskan dampak dari zakat terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan petani

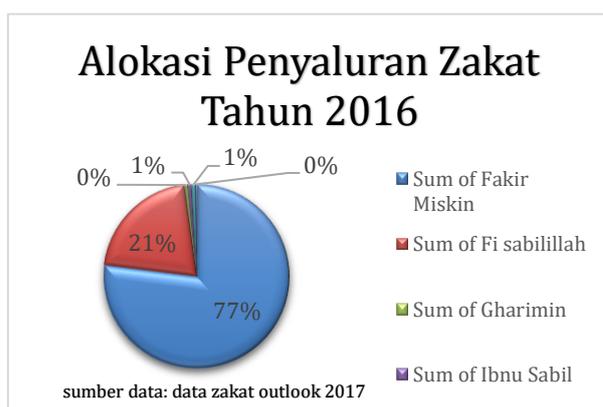
### **Pendahuluan**

Pertanian yang dahulu menjadi sektor utama ekonomi Indonesia sekarang menjadi paling rawan terhadap kemiskinan. BPS mencatat, dari jumlah penduduk miskin 26,58 juta orang, september 2017, sebanyak 61,36% tinggal di desa yang sebagian besar adalah petani. Lantas bagaimana dampak zakat ini terhadap kehidupan petani di Indonesia. Alokasi penyaluran sebagian besar adalah fakir miskin berdasarkan Zakat outlook tahun 2017 sebesar 77 % penyaluran zakat dialokasikan kepada fakir miskin. Seharusnya masyarakat yang paling berdampak besar adanya zakat adalah fakir miskin. Namun ternyata petani miskin di pedesaan justru sulit untuk diantaskan karena ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin melebar. Terbukti dengan angka Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah pedesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada September 2017, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,24 sementara di daerah pedesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 2,43. Pada periode yang sama nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk perkotaan adalah 0,30 sedangkan di daerah pedesaan mencapai sebesar 0,65. Kemudian diperparah lagi sebagian besar petani Indonesia adalah petani buruh, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat upah nominal harian buruh tani nasional terjadi kenaikan namun itu hanya kenaikan yang semu, kenaikan nominal buruh sejalan

dengan kenaikan inflasi yang ada, sehingga jika dibandingkan dengan inflasi ini tidak mampu mengompensasi.



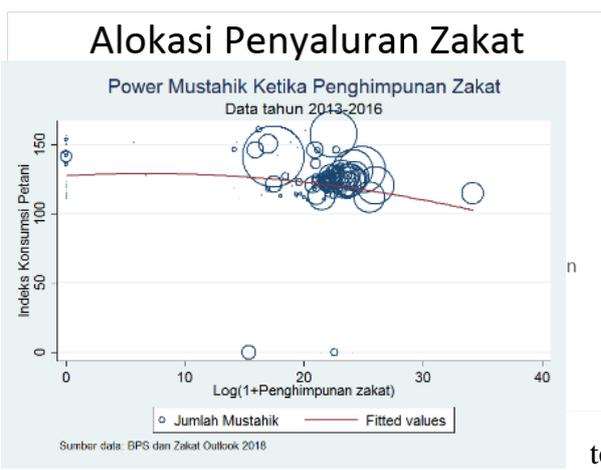
Dengan demikian kajian tentang ketahanan petani dalam menghadapi lingkaran kemiskinan sangat diperlukan untuk melihat gambaran bagaimana ketahanan petani secara komprehensif. Realitasnya petani tetap terperangkap dengan *Income shock* (Dartanto & Nurkholis, 2010), tengkulak (Ainun Isna N, 2014), ancaman cuaca (Panda, 2017; Wang, Yang, Huang, & Chen, 2015) dan lain-lain. Paper ini berusaha menjelaskan dampak dari zakat terhadap pola konsumsi dan kesejahteraan petani.



Zakat pada pertanian memiliki karakteristik yang menarik dibanding zakat lainnya menurut (A. Abdullah, 2017) zakat pertanian ini dikeluarkan langsung ketika panen dan nishâb-nya relatif lebih kecil dari pada zakat harta lainnya namun kadar pengeluarannya lebih besar. namun dibantah oleh (Wibisono, 2018) yang menyatakan bahwa zakat memiliki tarif berbeda untuk jenis harta yang berbeda, dan mengizinkan keringanan bagi usaha

yang memiliki tingkat kesulitan produksi lebih tinggi. Sebagai misal, zakat untuk produk pertanian yang dihasilkan dari lahan irigasi tarif-nya adalah 5% sedangkan jika dihasilkan dari lahan tadah hujan tarif-nya 10%. Tarif zakat barang tambang bervariasi antara 2,5%, 5%, 10%, dan 20% sesuai dengan perbandingan antara barang yang dihasilkan dengan usaha dan biaya yang dihabiskan. Terlepas dari perbedaan rate Namun dalam prakteknya terjadi banyak perselisihan tentang pengukuran takaran zakat pertanian perselisihan ini disebabkan oleh tidak seragamnya takaran zakat (N. A. A. & L. Abdullah, 2013), perbedaan pendapat al-mufti (Ab Rahman, 2015) dan ketidak selarasan undang uundang antar daerah (Ab Rahman, Abdullah, & Ali, 2015) dan lain-lain. Bahkan perselisihan ini banyak petani yang menolak Semantara itu, Kajian tentang dampak zakat terhadap

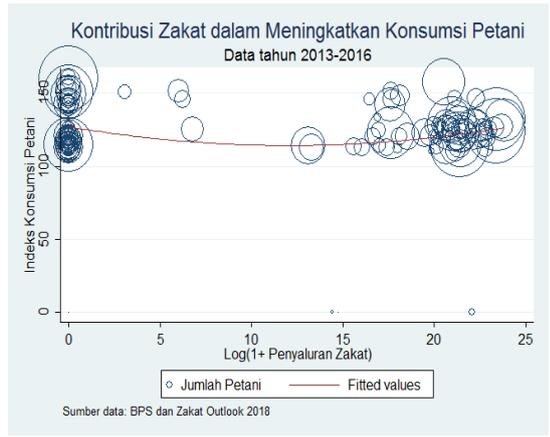
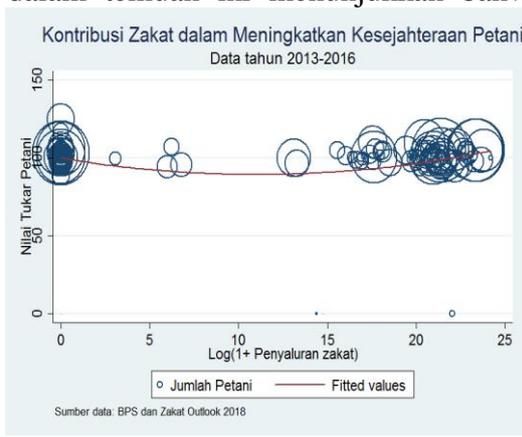
konsumsi dan biaya petani sudah banyak diperbincangkan. (Ernawati, 2016) menjelaskan Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik, sebesar 75% pemberdayaan zakat di Indonesia ini dilakukan disektor pertanian. (Rarasati & Dewanti, 2018) menegaskan secara empiris bahwa zakat pertanian ini mampu menurunkan ketimpangan dan menaikkan kesejahteraan. Dengan pemberdayaan seperti bantuan modal, bantuan sarana, pelatihan dan pendampingan, serta lainnya seperti penguatan produk, legalitas usaha dan penguatan jaringan. Berbeda dengan pendapatan (Muhammad Ikhlas, Ramli, Mohamad Zaim, & Mohd Farhan, 2014) pengelolaan zakat dapat dijadikan sebagai roda reformasi pertanian di Malaysia, pengelolaan yang dimaksud adalah menekan kepada pemberdayaan.



Dalam penelitian ini melihat dampak penghimpunan dan penyaluran zakat terhadap petani, seperti yang kita ketahui bahwa petani ini sebagai produsen juga sebagai konsumen dalam perekonomian. Sehingga analisis yang dipakai dalam kajian ini menggunakan pendekatan petani sebagai *supplier* dan *demand*. Pada gambar 1 menjelaskan tentang penghimpunan zakat yang berakibat pada konsumsi petani. Dalam tersebut menunjukkan penurunan terhadap

konsumsi ketika terdapat penghimpunan zakat. Namun ada hal menarik dalam gambar tersebut, justru di indeks konsumsi yang tinggi disini terdapat mustahik yang tinggi pula, dan sebaliknya sementara penghimpunan zakat yang tinggi disitu diikuti oleh jumlah mustahik yang rendah. Sehingga adanya zakat ini mampu menaikkan konsumsi rumah tangga mustahik petani, karena mustahik memiliki MPC yang lebih besar dari pada muzakki. Kemudian penghimpunan zakat juga dapat menurunkan konsumsi rumah tangga, penjelasan ini mengkonfirmasi (Ab Rahman, 2015; Ab Rahman et al., 2015) yang menyatakan temuan empirisnya tentang penolakan pengurangan biaya produksi pada zakat, sehingga penghimpunan zakat ini dianggap petani sebagai pengurang konsumsi.

Kemudian kajian tentang dampak zakat terhadap kesejahteraan para petani ini mampu dijelaskan di gambar *scatter hollow* berikut ini : pada gambar 2 & 3 tersebut menjelaskan tiga hubungan yaitu jumlah petani, nilai tukar petani dan penyaluran zakat, dalam temuan ini menunjukkan bahwa



zakat memiliki hubungan yang kuadratik yang lemah terhadap konsumsi dan nilai tukar petani. Menariknya dalam analisis gambar ini menjelaskan bahwa jumlah petani yang tinggi terletak pada penyaluran zakat yang tinggi pula. Terdapat indikasi bahwa alokasi zakat ini ditujukan kepada petani yang miskin.

## Kesimpulan

Dalam kajian ini, penghimpunan dan penyaluran zakat memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani, terlepas perbedaan fiqh yang ada tentang pengukuran zakat pertanian ini. Kelemahan penelitian ini adalah pendekatan analisisnya masih berupa deskriptif dan belum memakai statistika inferen sehingga potensi bias masih bisa terlihat. Penulis memberikan saran untuk diadakan penelitian lanjutan guna untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan sistematis.

## Referensi

- Ab Rahman, M. F. (2015). Analisa Ketidakselarasan Taksiran Zakat Pertanian Di Malaysia. *Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*, 11(1), 28–29.
- Ab Rahman, M. F., Abdullah, L., & Ali, N. A. (2015). Perbandingan Taksiran Zakat Pertanian di Negeri-Negeri Terpilih di Malaysia. *Jurnal Syariah*, 23(1), 1–24. <https://doi.org/10.1073/pnas.1115675108>
- Abdullah, A. (2017). MODEL PERHITUNGAN ZAKAT PERTANIAN (Studi Di Kecamatan Kuta Makmur Aceh Utara). *At-Tawassuth*, 2(1), 69–93. Retrieved from <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/775>
- Abdullah, N. A. A. & L. (2013). Isu-Isu Fiqh Semasa Berkaitan Zakat Pertanian di Malaysia. *Jurnal Syariah*.
- Ainun Isna N. (2014). *Relasi Petani Gurem dengan Tengkulak Sebagai Pertukaran Sosial Petani Di Kabupaten Banyuwangi (The Relationship Of Small Farmers And Middleman As A Social Exchange For Farmers In Banyuwangi)*. Universitas Jember. Retrieved from [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59749/Isna\\_Ainun\\_Nashika\\_-\\_090910302010\\_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59749/Isna_Ainun_Nashika_-_090910302010_1.pdf?sequence=1)
- Dartanto, T., & Nurkholis. (2010). Income Shocks and Consumption Smoothing Strategies: An Empirical Investigation of Maize Farmer's Behavior in Kebumen, Central Java, Indonesia. *Modern Economy*, 01(November), 149–155. <https://doi.org/10.4236/me.2010.13017>
- Ernawati. (2016). Karakteristik Program Pemberdayaan Mustahik Oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Di Indonesia. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infl3.v10i2.309-334>
- Muhammad Ikhlas, R., Ramli, M. A., Mohamad Zaim, I., & Mohd Farhan, M. A. (2014). Zakah on Agriculture Reformation: An Analysis in Malaysia. *Sains Humanika*, 3(1), 47–53.
- Panda, A. (2017). Vulnerability to climate variability and drought among small and marginal farmers: a case study in Odisha, India. *Climate and Development*, 9(7), 605–617. <https://doi.org/10.1080/17565529.2016.1184606>

- Rarasati, I., & Dewanti, D. S. (2018). Poverty Alleviation through Zakat and Income Distribution on Agriculture of Local Commodity , Honey Pineapple , in Pematang Regency. In *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018) Poverty* (Vol. 2018, pp. 511–516).
- Wang, J., Yang, Y., Huang, J., & Chen, K. (2015). Information provision, policy support, and farmers' adaptive responses against drought: An empirical study in the North China Plain. *Ecological Modelling*, 318, 275–282. <https://doi.org/10.1016/j.ecolmodel.2014.12.013>
- Wibisono, Y. (2018). Mikroekonomi Zakat Ekonomi Zakat.